

PENDAMPINGAN KARANG TARUNA DESA TEGALMULYO KLATEN DALAM PROSES PRODUKSI, PELATIHAN, DAN PEMENTASAN ALAT MUSIK GANTIL

Anita Agustina Fatmawati¹, Muhammad Waahid Hidayat¹, Laras Ayu Kumalasari¹, Mesya Sukmayati¹, Lina Kartika Latifa Putri¹, Yohana Ayu Dwi Hapsari¹, Dian Febriyanti¹, Werdi Dwi Alfianti¹, Azzah Maulida Farchani¹, Eko Yunianto Agung¹, Eric Kunto Aribowo²

¹Pendidikan Bahasa Inggris

²Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah

^{1,2}Fakultas Keguruan dan Ilmu Kependidikan

^{1,2}Universitas Widya Dharma Klaten

Jl. Ki Hajar Dewantara, Karanganom, Klaten Utara, Klaten, Jawa Tengah 57438

erickunto@unwidha.ac.id

ABSTRAK

Meskipun dikenal sebagai wilayah yang kesulitan dengan air bersih, pada faktanya Desa Tegalmulyo memiliki potensi sumber daya tanaman bambu yang sangat melimpah. Pariwisata merupakan sektor utama yang harus dipacu oleh masyarakat Tegalmulyo sejak dikukuhkan sebagai Desa Wisata pada pertengahan 2017 silam. Melalui tutorial dan pendampingan pembuatan alat musik Gantil, anggota Karang Taruna Tegalmulyo menjadi sasaran program hibah bina desa. Bermitra dengan grup musik Halokabe, komunitas perajin bambu Kandang Udang, serta Disbudparpora Klaten program ini bertujuan untuk meningkatkan potensi pariwisata sekaligus perekonomian warga setempat. Proses produksi, latihan bersama, hingga pementasan perdana alat musik Gantil selepas upacara peringatan HUT RI ke-73 menjadi salah satu tolok ukur keberhasilan program ini. Dalam rangka meningkatkan popularitas Gantil dan Desa Tegalmulyo, telah diagendakan pementasan di lingkup kabupaten pada ajang Event Bersama Forum Solo Raya pada 22 September 2018, festival seni di Kecamatan Delanggu pada 29 September 2018, pentas akhir pekan di Monumen Juang Klaten pada pertengahan Oktober 2018, serta Gora Swara Nusantara pada 27-28 Oktober 2018. Melalui hadirnya alat musik yang dikelola oleh karang taruna ini diharapkan dapat menambah koleksi atraksi hiburan dan wisata Desa Tegalmulyo sehingga dapat meningkatkan animo wisatawan untuk datang ke kawasan yang berjarak lebih kurang 3 km dari Gunung Merapi.

Kata-kata kunci: pemberdayaan masyarakat, desa wisata, musik tradisional, revitalisasi bambu, bina desa

PENDAHULUAN

Secara administratif, Desa Tegalmulyo masuk dalam wilayah Kecamatan Kemalang, Kabupaten Klaten. Desa tertinggi di Klaten ini memiliki luas wilayah sekitar 432,6 hektar dengan jumlah penduduk lebih kurang 2.780 jiwa dengan 773 KK. Beberapa bagian desa ini secara geografis berada dalam kawasan Taman Nasional Gunung Merapi, berbagi dengan wilayah Selo (Boyolali) dan Kaliurang (Yogyakarta) sehingga memiliki iklim yang cukup sejuk apabila dibandingkan dengan desa-desa lain di Klaten.

Secara umum masyarakat Desa Tegalmulyo, berada pada lapisan ekonomi kelas menengah ke bawah serta tingkat pendidikan yang rendah. Desa yang terdiri dari 22 RT ini dibagi ke dalam 2 wilayah (dusun) dengan jumlah 6 RW. Setidaknya 727 orang ($\pm 26,15\%$) warga Desa Tegalmulyo belum/tidak bekerja. Mata pencaharian masyarakat yang dominan adalah sebagai petani/pekebun (708 orang atau $\pm 25,47\%$), buruh tani/perkebunan (536 orang atau $\pm 19,28\%$), dan buruh harian lepas (304 orang atau $\pm 10,94\%$)¹. Namun,

1 diambil dari Buku Induk Dinas Kependudukan dan

para golongan muda banyak yang tidak lagi menekuni pekerjaan ini. Pekerjaan sebagai petani dan peternak dianggap kurang mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga sehingga sebagian lebih memilih bekerja pada penambangan pasir sebagai sopir truk, sopir *backhoe*, buruh pengisi truk pasir, jasa pemotongan (jual-beli) pasir, dan pekerja di *basecamp* pasir.



Gambar 1 Jalur Sapu Angin, salah satu rute *tracking* menuju Gunung Merapi (Gambar A). Jaranan Slogo Denowo sebagai salah satu atraksi unggulan desa (Gambar B). Tanaman bambu yang melimpah namun masih kurang bernilai jual sebenarnya menjadi salah satu potensi keunggulan Desa Tegalmulyo (Gambar C). Foto: Anita Agustina Fatmawati (2018)

Padahal, sebenarnya desa ini memiliki potensi wisata yang luar biasa seperti jalur Sapu Angin sebagai salah satu rute pendakian menuju Gunung Merapi, Dukuh Girpasang, Sendang Kemuning, dan Goa Jepang (Gambar 1A). Inilah sebabnya pada pertengahan tahun 2017 lalu, Sutarno selaku Kepala Desa mengukuhkan Desa Tegalmulyo sebagai desa wisata yang ada di Klaten. Sayangnya, desa wisata ini belum didukung oleh suguhan wisata yang variatif. Jaranan Slogo Denowo menjadi satu-satunya atraksi wisata yang dimiliki desa ini (Gambar 1B). Tanaman bambu juga menjadi salah satu potensi sumber daya alam desa yang belum banyak dikembangkan oleh masyarakat sekitar (Gambar 1C).



Gambar 2 Potensi bambu Desa Tegalmulyo yang melimpah. Bambu banyak hidup bahkan di sepanjang jalan desa (Gambar A dan B). Tampak warga setempat saat beraktivitas menyiapkan pupuk untuk tanaman mereka. Sketsa alat musik yang akan dibuat dengan memanfaatkan tanaman bambu (Gambar D). Tim Pelaksana saat selesai mengidentifikasi lokasi tumbuhan bambu yang ada di sekitar Desa Tegalmulyo (E). Foto: Azzah Maulida Farchani (2018)

Karena suburnya tanah di daerah ini, banyak tanaman bambu jenis *wulung*, *apus*, dan *ampel* yang tumbuh di sekitar rumah dan jalan-jalan desa. Sayangnya, melimpahnya tanaman bambu ini belum dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat. Sementara, bambu hanya dimanfaatkan oleh masyarakat setempat sebagai alat pendukung kebutuhan sehari-hari, terutama untuk kebutuhan pertanian. Masalah terbesar bagi para pemilik pohon bambu di sana adalah belum bisanya mengkreasikan bambu untuk menaikkan nilai ekonomis bambu sebagai barang produksi selain untuk kebutuhan sehari-hari. Mereka masih menjual bambu mereka dengan harga yang masih sangat murah sehingga mereka tidak bisa mendapatkan keuntungan dan belum bisa maksimal dalam meningkatkan kesejahteraan mereka.

Menurut informasi dari Sutarno selaku Kepala Desa setempat, “Pemerintah desa setempat sering kali mendatangkan petugas dari Kabupaten Klaten untuk mensosialisasikan pemanfaatan bambu agar lebih memiliki nilai jual yang lebih tinggi. Namun, warga sering kali mengabaikannya.” Pemerintah setempat menganggap warga kurang kreatif. Melalui Program Hibah Bina Desa ini, diharapkan masyarakat setempat, khususnya anggota Karang Taruna Tegalmulyo selain dilatih dan didampingi untuk dapat menciptakan alat musik juga dapat terampil memainkan alat musik

Pencatatan Sipil Kabupaten Klaten per 22-4-2016. Data lengkap dapat diunduh di <https://osf.io/dj9vt/>

tersebut serta dapat membentuk grup orkes yang dapat menambah khazanah kesenian dan menambah komoditas pariwisata Kabupaten Klaten. Dengan demikian, diharapkan dapat berkontribusi dalam meramaikan agenda-agenda pariwisata yang sedang digalakkan oleh Pemerintah Kabupaten Klaten, terutama oleh Disbudparpora dalam rangka menggaungkan Klaten sebagai *The Shine of Java*.

BAHAN DAN METODE

Melalui program hibah bina desa ini, tim pelaksana mengembangkan sebuah alat musik yang dinamai dengan “Gantil”. Alat musik ini diinisiasi oleh Adi Setyawan salah seorang musisi bersama rekannya Gardian Nusantara. Gantil menurut Adi Setyawan “memang terinspirasi dari kentongan yang biasa digunakan oleh masyarakat Jawa, namun kami modifikasi sehingga bisa mengeluarkan nada-nada yang harmonis tidak hanya monoton seperti kentongan biasanya.”

Bahan-bahan yang dimanfaatkan antara lain: bambu jenis *wulung* atau *apus*, tali pramuka, bola bekel, mur-baut, pernis kayu, dan *thinner*. Adapun alat-alat yang dibutuhkan seperti: bor listrik, bendo, golok, gergaji kayu, meteran, kunci pas dan ring, tатаh, amplas, dan kuas.



Gambar 3 Tim Program Hibah Bina Desa didampingi Sutarno, Kepala Desa Tegalmulyo (paling kanan) saat melakukan sosialisasi kegiatan.
Foto: Mesya Sukmayati (2018)

Metode *focus grup discussion* bersama perangkat desa, tokoh masyarakat, dan karang taruna, dilaksanakan baik dalam rangka penyusunan program maupun saat sosialisasi (Gambar 3). Video dokumentasi sosialisasi

program hibah bina desa ini dapat diakses melalui https://www.youtube.com/watch?v=B_eCMavUj9I (Syukron 2018b).



Gambar 4 Adi Setyawan (dua dari kanan) saat mendampingi warga dalam proses produksi alat musik. Foto: Roostamaji Bagus Burhamudin (2018)

Metode tutorial dilakukan pada aktivitas-aktivitas yang mencakup penyiapan bahan dan alat; penebangan dan pengeringan bambu; produksi, perakitan, dan proses *finishing* Gantil. Proses pengeringan memanfaatkan teknik gravitasi untuk menjaga keawetan bambu agar tidak mudah lapuk diserang kumbang bubuk (Simpfen et al. 2012) dan menjaga nada yang dihasilkan. Setelah penebangan dan pengeringan bambu, dilanjutkan dengan proses produksi (Gambar 4) dan proses konstruksi (Gambar 5).



Gambar 5 Gantil saat dikonstruksi di Balai Desa Tegalmulyo. Foto: Achmad Syukron (2018)

Metode *drill and practice* dalam memainkan alat musik Gantil dilakukan dengan berkolaborasi dengan alat musik modern. Hal ini dilakukan agar Gantil dapat menjadi alat musik tradisional yang adaptif yang dapat berkolaborasi dengan alat-alat musik lainnya.

HASIL DAN DISKUSI

Tujuan dari pelaksanaan program ini di antaranya untuk membantu memberdayakan masyarakat desa, khususnya karang taruna dalam memanfaatkan komoditi lokal berupa bambu dengan menjadikannya alat musik Gantil (Syukron 2018a). Alat musik ini juga diharapkan dapat menjadi ikon Desa Tegalmulyo, Kecamatan Kemalang, Kabupaten Klaten.



Gambar 6 Sutarno (kiri) dan Purwanto (kanan) secara simbolis melakukan penanaman bambu kuning. Foto: Yohana Ayu Dwi Hapsari (2018)

Untuk mengimbangi penggunaan bambu dalam rangka produksi alat musik Gantil, pelaksana juga melakukan konservasi melalui penanaman bibit bambu di kawasan sekitar lapangan Sapu Angin bekerja sama dengan Dinas Pariwisata (Udin 2018). Penanaman bambu ini secara simbolis dilakukan oleh Sutarno, selaku Kepala Desa Tegalmulyo bersama Purwanto, staf Dinas Pariwisata Klaten (Gambar 6) selepas upacara bendera 17 Agustus 2018 (Darupratomo 2018).



Gambar 7 Gantil saat dipentaskan oleh Karang Taruna Tegalmulyo. Foto: Yohana Ayu Dwi Hapsari (2018)

Sebagai bentuk rilis produk dan perwujudan keberpihakan kepada masyarakat Desa Tegalmulyo, Gantil diperkenalkan pertama kali ke publik pada saat Hari Ulang Tahun Republik Indonesia ke-73, 17 Agustus

2018 tepatnya selepas acara upacara bendera. Bertempat di Balai Joglo Tegalmulyo (Kusdinarno 2018), Gantil dipentaskan oleh Karang Taruna Tegalmulyo dengan membawakan lagu berjudul “Tanah Air” (Aribowo 2018) dan instrumental (Gambar 7).

Setidaknya, ada tiga hal yang dapat dijadikan indikator keberhasilan program ini. Pertama, keberhasilan program ini dapat dilihat dari jumlah alat musik yang telah diproduksi, yakni sebanyak 3 buah (1 buah lagi sedang proses produksi saat ini). Proses pembuatan prototipe Gantil menghabiskan waktu sekitar satu bulan karena perlu dilakukan beberapa eksperimen terkait dengan hasil suara yang dikeluarkan dari batang bambu. Jenis bambu yang dipilih untuk uji-coba pembuatan prototipe Gantil pertama kali memanfaatkan bambu *wulung*. Awalnya, bambu jenis ini dipilih karena memiliki karakteristik yang lebih lentur, kuat, dan awet apabila dibandingkan dengan jenis bambu lainnya sehingga dirasa cocok sebagai bahan dasar. Ternyata, hasil nada yang dihasilkan kurang stabil sehingga dipilih bambu jenis apus. Bambu apus memiliki karakteristik batang yang teratur, liat, panjang, dan lentur. Bambu apus memiliki nada suara yang khas dan relatif stabil apabila kontrol kualitas bambu tetap dijaga (Masiswo et al. 2016).



Gambar 8 Tampilan Gantil dari samping. Foto: Achmad Syukron (2018)

Terciptanya Gantil membuktikan kemampuan masyarakat sekitar dalam memproduksi alat musik ini. Selanjutnya, Desa Tegalmulyo diagendakan dapat menjadi desa binaan berbasis wisata seni dan budaya layaknya yang terjadi pada alat musik angklung di Desa Ciater (Masunah 2015). Dengan demikian, harapannya

Desa Tegalmulyo dikenal sebagai ikon Gantil sehingga dapat meningkatkan sektor pariwisata dan ekonomi masyarakat di kemudian hari.

Indikator keberhasilan kedua adalah terbentuknya grup orkes yang beranggotakan Nyenyep Sukandar, Danang Brawijaya, Isnugroho, Juwari, Mardicky Sando, Wisnu Wicaksono. Personil inilah yang bermain saat Gantil dipublikasikan pertama kali (Gambar 7). Artinya, latihan yang dilakukan setidaknya seminggu dua kali membuahkan hasil yang nyata.



Gambar 9 Foto bersama tim pelaksana PHBD, perwakilan warga Tegalmulyo, dan Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan paska pementasan Gantil PKKMB. Foto: Achmad Syukron (2018)

Indikasi keberhasilan ketiga adalah pementasan Gantil di depan khalayak luas. Setelah dirilis di Desa Tegalmulyo, secara berkelanjutan Gantil mulai diagendakan untuk tampil di acara-acara di lingkup kabupaten. Tidak hanya itu, Gantil juga dipopulerkan untuk kalangan akademisi khususnya saat Pengenalan Kehidupan Kampus bagi Mahasiswa Baru (PKKMB) Universitas Widya Dharma Klaten 2018.



Gambar 10 Pementasan Gantil pada Event Bersama Forum Solo Raya, 22 September 2018 di Alun-alun Klaten. Foto: Werdi Dwi Alfianti (2018)

Bekerja sama dengan Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Klaten, Gantil tampil pada acara Event Bersama Forum Solo Raya dengan tema “Gelegar Atraksi Solo Raya” yang bertujuan untuk menumbuh-kembangkan pariwisata. Melalui agenda ini diharapkan daerah Solo Raya menjadi destinasi wisata unggulan di wilayah Jawa Tengah, bahkan di lingkup nasional (Rohmandani 2018).

Sebagai media promosi telah diproduksi kaos atau seragam, stiker, banner, akun media sosial https://www.instagram.com/gantil_percussion/, dan website yang dapat diakses melalui pranala <https://www.sites.google.com/unwidha.id/gantil>.

KESIMPULAN

Desa Tegalmulyo diharapkan dapat menjadi ikon Gantil, layaknya Saung Angklung Udjo yang ada di Pasirlayung, Bandung. Dampak pariwisata dan ekonomi dari program ini memang belum signifikan karena masih tergolong produk prematur yang masih memerlukan media promosi. Meskipun telah diinventaris sebagai kekayaan seni budaya oleh Dinas Kebudayaan Kabupaten Klaten, namun Gantil dapat diadaptasi serta dimodifikasi oleh masyarakat pecinta seni di mana pun berada tanpa melanggar hak kekayaan intelektual.

UCAPAN TERIMA KASIH

Para penulis mengucapkan terima kasih kepada: Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Mahasiswa Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi atas pendanaan Program Hibah Bina Desa untuk tahun 2018. Sutarno, selaku Kepala Desa Tegalmulyo yang telah memfasilitasi kegiatan ini. Karang Taruna Tegalmulyo yang terlibat dalam program ini. Segenap warga desa Tegalmulyo dan Bunder yang juga turut mendukung program ini. Adi Setyawan dan Gardian Nusantara selaku tutor yang penuh semangat dalam aktivitas produksi, pelatihan, dan pementasan Gantil. Purwanto dan Dwi Muryanti, staf Dinas Pariwisata Klaten atas kesempatan dan ruang tampil

untuk pementasan Gantil. Purwono dan Mujiyo dari Komunitas Kandang Udang yang telah banyak membantu selama proses produksi. Achmad Syukron dan Roostamaji Bagus Burhannudin dari Rumah Bareng Films yang telah mendokumentasikan aktivitas kami selama pelaksanaan program hibah bina desa. Reviewer yang telah memberikan saran dan komentar konstruktif untuk artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA/RUJUKAN

- Aribowo, E.K., 2018. Tanah Air - Gantil Tegalmulyo. Available at: https://figshare.com/articles/Tanah_Air_-_Gantil_Tegalmulyo/7176545 [Accessed October 7, 2018].
- Darupratomo, 2018. Revitalisasi Bambu menjadi Alat Musik "Gantil." *unwidha.ac.id*. Available at: <http://unwidha.ac.id/revitalisasi-bambu-menjadi-alat-musik-gantil/> [Accessed September 30, 2018].
- Kusdinarno, 2018. Desa Tegalmulyo Melaksanakan Upacara HUT Kemerdekaan NKRI Mandiri Ke-3. *Berita Klaten*. Available at: <http://beritaklaten.com/17/08/2018/desa-tegalmulyo-melaksanakan-upacara-hut-kemerdekaan-nkri-mandiri-ke-3/> [Accessed September 30, 2018].
- Masiswo, M., Mandegani, G.B. & Atika, V., 2016. Karakteristik Angklung Berbahan Bambu Apus (*Gigantochloa apus*). *Dinamika Kerajinan dan Batik: Majalah Ilmiah*, 32(1), pp.41–50. Available at: <http://ejournal.kemenperin.go.id/dkb/article/view/1179>.
- Masunah, J., 2015. Pemuliaan Angklung melalui Model Desa Binaan Berbasis Wisata Seni dan Budaya. *Panggung*, 22(1), pp.1–15. Available at: <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/panggung/article/view/31>.
- Rohmandani, S.N., 2018. Klaten Tuan Rumah Event Bersama Forum Solo Raya, Ini Rangkaian Acaranya. *Fokus Jateng*. Available at: <https://www.fokusjateng.com/2018/09/24/klaten-tuan-rumah-event-bersama-forum-solo-raya-ini-rangkaian-acaranya/> [Accessed September 26, 2018].
- Simpen, I.N., Negara, I.S. & Widihati, I.A.G., 2012. Penerapan Teknik Gravitasi dalam Pengawetan Bambu untuk Meningkatkan Kualitas Bambu Paska Penebangan. *Udayana Mengabdi*, 11(1), pp.1–4. Available at: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/jum/article/view/2117>.
- Syukron, A., 2018a. Cerita di Balik Gantil. *YouTube!* Available at: <https://www.youtube.com/watch?v=-EPudxVcuNc&t=35s> [Accessed September 30, 2018].
- Syukron, A., 2018b. Sosialisasi Program Hibah Bina Desa "Revitaliasi Bambu sebagai Alat Musik X Percussion." *YouTube!* Available at: https://www.youtube.com/watch?v=B_eCMavUj9I [Accessed September 26, 2018].
- Udin, 2018. Revitalisasi Bambu, Unwida Gandeng Dinas Pariwisata Giatkan Penanaman Bambu Di Tegalmulyo. *Klatenpedia*. Available at: <http://klatenpedia.com/revitalisasi-bambu-unwida-gandeng-dinas-pariwisata-giatkan-penanaman-bambu-di-tegalmulyo/4009/> [Accessed September 29, 2018].